

PERKEMBANGAN NASIONALISME DI ASIA TENGGARA

Elsha Putriany Br Girsang¹, Angel Sinambela², Yeza Pebina Kaban³, Ririn Eriva Tampubolon⁴, Muhammad Annoer Rafiq⁵, Raja Pangihutan Simangunsong⁶, Muhammad Ihsan Syahaf Nasution⁷

Jurusan Pendidikan Sejarah¹, Fakultas Ilmu Sosial², Universitas Negeri Medan³

¹elshaputrianygirsang@gmail.com, ²ell445862@gmail.com,

³pebikaban9@gmail.com, ⁴tampubolonririn@gmail.com,

⁵annoerrafiq44@gmail.com, ⁶rajasimangunsong305@gmail.com,

⁷ihsansyahafnasution@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study examines how nationalism developed in Southeast Asia by examining the background to its emergence, the driving factors, and the formation of nation-states in several countries, including the Philippines, Myanmar, Indonesia, Indochina, and the Malay Peninsula. In this region, nationalism emerged as a response to Western colonialism, which influenced politics, economics, society, and culture. Using a descriptive-qualitative approach based on literature, this research demonstrates the differences in nationalist movements influenced by the social structure, education, and colonial dynamics in each country. The results of this study confirm that nationalism in Southeast Asia has specific characteristics in each country, but is generally driven by injustices resulting from colonialism, advances in modern education, and the rise of national consciousness in the early 20th century.

Keywords: Nationalism, SoutheastAsia, Anti-Colonial Movements

ABSTRAK

Studi ini mengkaji bagaimana nasionalisme berkembang di Asia Tenggara dengan melihat latar belakang munculnya, faktor-faktor yang mendorong, dan cara pembentukan negara bangsa di beberapa negara seperti Filipina, Myanmar, Indonesia, Indochina, dan Semenanjung Melayu.

Di kawasan ini, nasionalisme timbul sebagai respons terhadap kolonialisme Barat yang memengaruhi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berdasarkan pada studi literatur, penelitian ini menunjukkan perbedaan gerakan nasionalisme yang dipengaruhi oleh struktur sosial, pendidikan, dan dinamika kolonial di masing-masing negara. Hasil kajian ini menegaskan bahwa nasionalisme di Asia Tenggara memiliki karakteristik spesifik di setiap negara, namun secara umum dipicu oleh ketidakadilan akibat kolonialisme, kemajuan pendidikan modern, dan meningkatnya kesadaran nasional pada awal abad ke-20.

Kata Kunci: Nasionalisme, Asia Tenggara, Gerakan Anti-Kolonial

A. Pendahuluan

Nasionalisme adalah sebuah konstruksi sosial dan politik yang menunjukkan kesadaran bersama dari sekelompok orang untuk membangun dan mempertahankan identitas dan kedaulatan mereka sebagai sebuah bangsa. Banyak pemikir yang telah membahas konsep tentang bangsa dan nasionalisme, termasuk Ernest Renan yang menyebut bangsa sebagai "jiwa kolektif" atau "keinginan untuk hidup bersama" yang terbentuk melalui pengalaman dan pengorbanan yang sama dalam sejarah. Di sisi lain, Ernest Gellner melihat nasionalisme sebagai suatu prinsip politik yang mengharuskan adanya keselarasan antara unit nasional dan unit politik, sehingga menciptakan struktur kebangsaan yang modern. Benedict Anderson juga menambahkan bahwa bangsa adalah "komunitas terbayang" yang terbentuk dari proses sejarah serta interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat merasa terhubung meski tidak saling bertemu langsung.

Di Asia Tenggara, nasionalisme muncul tidak hanya sebagai sebuah ideologi, namun juga sebagai respon sosial terhadap

kekuatan kolonial seperti Spanyol, Inggris, Belanda, dan Prancis. Situasi ini memunculkan kesadaran kolektif untuk melawan dominasi asing dan berjuang agar bisa menentukan nasib sendiri. Tindakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Barat yang telah ada sejak abad ke-16. Wilayah ini kaya akan keragaman etnis, bahasa, agama, dan struktur sosial yang menciptakan perbedaan dalam pola perjuangan di masing-masing negara. Meskipun demikian, seluruh negara di Asia Tenggara mengalami pola umum yang sama berupa eksploitasi politik dan ekonomi, terutama setelah masuknya pendidikan modern yang diperkenalkan oleh kolonial, di mana kelompok terdidik menjadi yang utama dalam mengemukakan gagasan kebangsaan. Mereka inilah yang menggerakkan massa. Contoh pola ini dapat dilihat di Filipina melalui sosok José Rizal dan Katipunan; di Indonesia dengan organisasi seperti Sarekat Islam dan PNI; di Vietnam melalui Ho Chi Minh; serta di Myanmar dengan Aung San.

Para intelektual lokal tumbuh sebagai aktor penting yang membentuk organisasi nasionalisme

awal, menulis kritik terhadap kolonialisme, dan memimpin gerakan di Indonesia melalui Boedi Oetomo dan Sarekat Islam. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai katalis yang menggerakkan perubahan sosial dan politik pada awal abad ke-20.

Selain faktor internal, faktor eksternal global juga memainkan peran penting dalam perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara. Kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905 menjadi momen penting karena menunjukkan bahwa negara-negara Asia dapat bersaing dengan kekuatan Barat. Revolusi di Tiongkok, gerakan Muda Turki, Perang Dunia I, dan munculnya Perjanjian Versailles semuanya berkontribusi pada meningkatnya semangat anti-kolonial. Selanjutnya, Perang Dunia II menciptakan kesempatan bagi negara-negara Asia Tenggara untuk menyatakan kemerdekaan mereka setelah kekuatan kolonial Eropa mengalami kelemahan dan Jepang, yang sebelumnya berkuasa, akhirnya kalah. Setelah perang, pembentukan negara-bangsa di Asia Tenggara tidak berlangsung serentak atau sama. Filipina mendapatkan kemerdekaan pada 1946 setelah melewati masa transisi di bawah pemerintah Amerika

Serikat. Myanmar merdeka pada 1948 setelah perjuangan panjang melawan Inggris. Indonesia mengumumkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 berkat mobilisasi nasional yang kuat. Sementara itu, Vietnam, Laos, dan Kamboja menghadapi perjalanan yang lebih panjang karena campur tangan Prancis dan pertikaian ideologi dari Perang Dingin. Di sisi lain, Malaysia, Singapura, dan Brunei melalui proses yang lebih bertahap bawah perlindungan Inggris.

Melihat berbagai proses tersebut, jelas bahwa nasionalisme di Asia Tenggara bersifat dinamis dan tidak seragam.

Nasionalisme berkembang sesuai dengan dinamik internal dari masing-masing masyarakat dan sangat dipengaruhi oleh konteks kolonial dan situasi geopolitis global. Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana negara-negara di Asia Tenggara membangun identitas kebangsaan mereka dan bertransformasi menjadi bangsa modern yang kita kenal saat ini.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang didasarkan pada kajian literatur (Wash, 2022).

Sumber utama berasal dari buku, jurnal, dan literatur sejarah yang membahas perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara. Untuk melakukan analisis ini, beberapa negara seperti Filipina, Myanmar, Indonesia, Vietnam, Laos, Kamboja, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam dipelajari secara khusus. Fokus analisisnya adalah gagasan para tokoh nasionalisme, faktor penyebab, dan dinamika perjuangan. Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Teoritis

Nasionalisme di Asia Tenggara tidak dapat lepas dari evolusi filosofis tentang identitas kebangsaan dan definisi bangsa. Renan menekankan bahwa bangsa terdiri dari “kehendak hidup bersama” yang dibentuk oleh sejarah, kenangan, dan penderitaan bersama. Gellner lebih menekankan hubungan antara struktur politik modern dan Kebudayaan nasional yang harus selaras. Sebaliknya, Anderson menciptakan gagasan “komunitas terbayang”, yang menegaskan bahwa bangsa adalah

konstruksi sosial yang terbentuk melalui mobilitas sosial, media, dan penggunaan bahasa.

Teori ini penting untuk memahami Asia Tenggara karena nasionalisme di wilayah ini adalah hasil interaksi antara identitas lokal yang beragam dalam hal suku, budaya, dan agama dengan pengalaman kolektif menghadapi kolonialisme. Nasionalisme muncul sebagai alat baru untuk menyatukan identitas masyarakat yang sebelumnya terpecah oleh kepentingan kerajaan, lokal, dan kesukuan (Anderson, 1999).

B. Faktor-Faktor Umum Pemicu Nasionalisme di Asia Tenggara

Meskipun sejarah setiap negara berbeda-beda, terdapat beberapa faktor yang terkait dengan nasionalisme di Asia Tenggara, antara lain:

1. Ketidakadilan Kolonial

Ditimbulkan oleh Kolonialisme Barat menerapkan sistem sosial, politik, dan ekonomi yang menindas penduduk lokal. Ketegangan dan perlawanan dipicu oleh monopoli perdagangan, diskriminasi ekonomi, status hukum yang berbeda, dan nafsu politik (Yulianti, 2009).

2. Munculnya Kaum Intelektual dan Pendidikan Modern

Sistem pendidikan Barat menghasilkan siswa yang mampu membaca karya sastra kontemporer, memahami arti kebebasan, dan membentuk gerakan kebangsaan. Orang-orang intelektual seperti José Rizal di Filipina, Soekarno di Indonesia, Ho Chi Minh di Vietnam, dan Aung San di Myanmar adalah tokoh utama yang mendorong nasionalisme (Wiharyanto et al., 2012).

3. Perkembangan Komunikasi dan Media Massa

Dengan munculnya surat kabar, organisasi modern, dan sistem transportasi, nasionalisme menyebar lebih cepat dan lebih mudah bagi masyarakat lintas daerah untuk memahami identitas bersama (Budaya & Diponegoro, 2009).

4. Implikasi dari Perubahan Global

Kemampuan Asia Tenggara untuk melawan penjajahan Barat diperkuat oleh peristiwa-peristiwa seperti kemenangan Jepang (1905), Revolusi Tiongkok (1911), Turki Muda, dan Perang Dunia I dan II.

C. Perkembangan Nasionalisme di Negara-Negara Asia Tenggara

1. Filipina: Pelopor Nasionalisme Modern Asia Tenggara

Kebangkitan nasional modern pertama kali terjadi di Filipina. Pendidikan Barat, dominasi gereja Katolik Spanyol, dan ketidakadilan politik menjadi alasan munculnya nasionalisme Filipina. Kesadaran nasional sangat dipengaruhi oleh gerakan Propaganda, Liga Filipina, dan Katipunan. Ketika José Rizal dijatuhi hukuman mati pada tahun 1896, nasionalisme Filipina memasuki fase yang lebih ekstrim. Hal ini ditandai dengan perang melawan Spanyol dan deklarasi kemerdekaan oleh Emilio Aguinaldo pada tahun 1898. Perjuangan Filipina menunjukkan bahwa kelas menengah yang terdidik dapat mengembangkan nasionalisme modern (Dr. Bety Diana Serly Hetharion, 2025).

2. Myanmar: Nasionalisme
dalam Bayang-Bayang India
dan Jepang Kedekatan
Myanmar dengan India
sebagai sesama koloni Inggris
mendorong pembangunan
nasionalisme Myanmar.
Myanmar juga dipengaruhi
oleh nasionalisme India,
terutama dari gerakan pelajar
dan tokoh-tokoh muda. Aung
San berperan penting dalam
mengorganisir perlawanan
anti-fasis melalui Liga
Kebebasan Orang Anti-
Fascis, juga dikenal sebagai
AFPFL. Myanmar sempat
memanfaatkan situasi untuk
membangun militernya sendiri
ketika Jepang ikut Perang
Dunia II. Setelah
kemenangan Sekutu,
Myanmar kemudian
mengumumkan
kemerdekaannya pada
tanggal 4 Januari 1948
(Panggabean, 2020).

3. Indonesia: Nasionalisme
Massal dan Multi
Organisasi
Nasionalisme Indonesia
berkembang dengan pesat dan
melibatkan banyak organisasi sosial,
politik, dan agama, serta kelompok
pemuda. Gerakan nasional yang
dimulai dengan Boedi Oetomo pada
tahun 1908, semakin berkembang
dengan munculnya Sarekat Islam,
Indische Partij, Muhammadiyah, NU,
PKI, dan PNI. Kongres Pemuda II
(1928) meningkatkan kesadaran
nasional dengan menetapkan
Sumpah Pemuda sebagai lambang
persatuan bangsa. Pendudukan
Jepang dari tahun 1942-1945
memberikan kesempatan bagi
pemuda dan tokoh bangsa untuk
membentuk BPUPKI dan PPKI untuk
mempersiapkan kemerdekaan. Pada
akhirnya, setelah bertahun-tahun
bekerja sama dengan berbagai bagian
bangsa, Indonesia
memproklamasikan kemerdekaannya
pada 17 Agustus 1945 (Yusuf
Perdana, 2022)

4. Indochina (Vietnam, Laos,
Kamboja): Nasionalisme
Berbasis Gerakan Komunis
Nasionalisme yang
berkembang di Indochina sangat
dipengaruhi oleh ideologi komunis.

Tiga fase utama pergerakan nasionalisme Vietnam menunjukkan dominasi kelompok kiri, yang kemudian dikonsolidasikan oleh Ho Chi Minh dalam Partai Komunis Indochina. Untuk melawan Prancis, Ho Chi Minh menggabungkan ideologi radikal, rasa anti kolonial, dan basis massa buruh dan petani. Vietnam mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1945 setelah Perang Dunia II, namun hingga tahun 1954, negara itu masih berkonflik dengan Prancis. Laos dan Kamboja menyusul, meskipun Perang Dingin dan interaksi kekuatan global seperti AS, Tiongkok, dan Uni Soviet sangat mempengaruhi dinamika politik.

5. Nasionalisme Moderat dan Negoisasi Politik: Malaysia, Singapura, dan Brunei

Berbeda dengan negara lain, nasionalisme di Semenanjung Malaya berkembang lebih moderat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak raja-raja Melayu yang cukup bersedia bekerja sama dengan Inggris. Organisasi seperti UMNO berpartisipasi dalam perundingan penghapusan koloni yang akhirnya menghasilkan kemerdekaan Malaysia

pada tahun 1957. Singapura sempat bergabung dengan Federasi Malaysia sebelum memisahkan diri pada tahun 1965 karena masalah etnis. Brunei tidak kemerdekaan sampai 1984. Kawasan ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak selalu bersifat revolusioner; itu dapat dicapai melalui perundingan politik dan kesepakatan.

D. Sintesis Perbandingan Nasionalisme Asia Tenggara

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme di Asia Tenggara memiliki perbedaan yang signifikan tetapi tetap memiliki beberapa kesamaan umum:

Kesamaan:

- muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan;
- dipimpin oleh kalangan terdidik atau intelektual setempat;
- melahirkan organisasi-organisasi modern;
- dipengaruhi oleh perubahan global dan konflik internasional.

Perbedaan:

- Filipina lebih terpengaruh oleh pemikiran liberal dari Barat;

- Indonesia berkembang melalui berbagai organisasi besar;
- Vietnam dan Indochina dipengaruhi oleh ideologi komunisme;
- Malaysia, Singapura, dan Brunei memilih untuk bernegosiasi ketimbang melakukan revolusi;
- Myanmar bergantung pada kekuatan militer domestik.

Keunikan dalam perkembangan ini menunjukkan bahwa nasionalisme di Asia Tenggara merupakan fenomena yang rumit, yang dipengaruhi oleh struktur kolonial, kondisi budaya, dan dinamika politik di daerah tersebut.

E. Kesimpulan

Pertumbuhan nasionalisme di Asia Tenggara adalah sebuah proses sejarah yang panjang dan rumit, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam dan luar. Nasionalisme tidak muncul secara mendadak, melainkan merupakan hasil dari interaksi sejumlah elemen seperti ketidakadilan akibat kolonialisasi, perubahan sosial yang terjadi karena modernisasi, serta meningkatnya pendidikan dan

kesadaran politik di masyarakat setempat. Setiap negara menunjukkan ciri khas nasionalisme yang berbeda, namun semua mengarah pada tujuan yang serupa: meraih kedaulatan dan menciptakan identitas kebangsaan yang kokoh. Analisis mengenai Filipina, Myanmar, Indonesia, Indochina, dan Semenanjung Melayu menunjukkan bahwa nasionalisme di Asia Tenggara selalu melibatkan dua komponen penting, yakni kesadaran kolektif masyarakat mengenai penindasan dari kolonialisme dan munculnya elit intelektual yang mendorong perubahan. Filipina, yang menjadi pionir nasionalisme modern di wilayah ini, menunjukkan bagaimana gagasan liberal dari Barat dapat diambil alih oleh kalangan terpelajar untuk mengembangkan gerakan kebangsaan. Sementara itu, Myanmar menunjukkan nasionalisme yang kuat yang dipengaruhi oleh dinamika di Asia Selatan dan Jepang, membuktikan bahwa perkembangan nasionalisme tidak dapat terpisah dari konteks global yang lebih luas.

Indonesia menghadirkan model nasionalisme yang paling luas dan bervariasi, ditandai dengan munculnya berbagai organisasi politik,

sosial, dan keagamaan yang saling melengkapi dalam perjuangan kemerdekaan. Puncak gerakan nasional Indonesia terlihat dalam Sumpah Pemuda (1928) yang menekankan pentingnya persatuan di antara berbagai etnis, bahasa, dan budaya. Di sisi lain, Indochina menunjukkan pola nasionalisme yang lebih radikal dan ideologis, terinspirasi oleh gerakan komunis internasional, terutama di Vietnam di bawah pimpinan Ho Chi Minh. Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam menunjukkan pendekatan berbeda dalam nasionalisme, di mana proses menuju kemerdekaan lebih didominasi oleh diplomasi dan kompromi politik antara pemimpin lokal dan pemerintah kolonial Inggris. Perbandingan ini mengisyaratkan bahwa nasionalisme tidak selalu harus bersifat revolusioner, tapi juga bisa berkembang melalui cara-cara yang lebih bertahap dan melalui negosiasi yang strategis.

Secara keseluruhan, nasionalisme di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pembentukan negara-bangsa modern di wilayah ini adalah hasil dari perjuangan kolektif yang terjadi bersamaan dengan perubahan global di abad ke-20, mulai

dari kebangkitan Asia, perang dunia, hingga proses dekolonisasi. Kesadaran nasional yang berkembang di kawasan ini berhasil mengubah sistem politik kolonial menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Meskipun setiap negara memiliki jalur yang berbeda, seluruh negara di Asia Tenggara pada akhirnya mampu menciptakan identitas kebangsaannya sendiri yang kini menjadi dasar utama keberlangsungan politik dan sosial mereka. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa nasionalisme di Asia Tenggara adalah hasil dari kesinambungan antara sejarah perlawanan terhadap penjajahan, evolusi kesadaran identitas bersama, serta kemampuan masyarakat lokal dalam menanggapi dinamika politik global. Nasionalisme tidak hanya menjadi penggerak kemerdekaan, tetapi juga fondasi bagi pembentukan negara modern yang berperan penting dalam menentukan arah perkembangan kawasan Asia Tenggara, baik di masa kini maupun di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

91–106.

Buku:

Anderson, B. (1999). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dr. Bety Diana Serly Hetharion, M. P. (2025). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. CV. AZKA PUSTAKA.
<https://books.google.co.id/books?id=vPGKEQAAQBAJ>

Panggabean, Y. V. (2020). *SEJARAH ASIA TENGGARA*. Yoseph Vincent Panggabean.
https://books.google.co.id/books?id=_4kBEAAAQBAJ

Wiharyanto, A. K., Haryono, A., M, T. A. H., & Press, S. D. U. (2012). *Sejarah Asia Tenggara: Dari Awal Tumbuhnya Nasionalisme Sampai Terbangunnya Kerja Sama Asean*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
<https://books.google.co.id/books?id=V5h9EAAAQBAJ>

Yusuf Perdana, R. A. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.

Jurnal:

Di, B., & Abad, I. (2020). *Jurnal Artefak Vol.7 No.2 September 2020*
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/3518>. 7(2),

Wash, P. C. A. R. (2022).
PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN. 339–344.

Yuliati, D. (2009). *Menyibak Fajar Nasionalisme Indonesia*. Universitas Diponegoro, 1-13.